

Sejarah Lahir, Karya dan Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution

Muhammad Syaifuddin Pohan¹, Asnidawati², Dhea Ruwanda³, Dina Syahpitri⁴,
Siti Maimunah Siregar⁵

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: syaifuddinphn@gmail.com, asnidawatitinambunan@gmail.com,
dhearuwandaaa@gmail.com, dinasyahfitri5@gmail.com,
sitimaimunahsiregar2@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran dan kontribusi Harun Nasution sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Fokus utama adalah gagasannya tentang teologi rasional yang berusaha menggabungkan akal dan wahyu secara simbiosis-mutualis. Pemikiran Harun lahir dari keprihatinannya terhadap stagnasi umat Islam Indonesia yang secara kuantitas mayoritas namun minoritas dalam kontribusi pembangunan. Harun menekankan pentingnya ijtihad sebagai dinamika Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan filosofis yang ia tawarkan bertujuan memperbaharui paradigma "Islam Tradisional" menuju "Islam Rasional" yang lebih sesuai dengan tuntutan era modern. Artikel ini juga mengkaji kritik terhadap pendekatan elitisme Harun dan kebutuhan reaktualisasi gagasannya untuk konteks kekinian. Dengan metode studi pustaka, tulisan ini menyoroti peran Harun dalam mendorong pemahaman Islam yang inklusif dan multidimensional untuk membangun masyarakat yang dinamis dan progresif.

Kata Kunci: *Harun Nasution, Teologi Rasional, Pembaruan Islam, Ijtihad, Filsafat Islam*

Abstract

This article discusses Harun Nasution's thoughts and contributions as one of the Islamic reformers in Indonesia. The main focus is his idea of rational theology which seeks to combine reason and revelation in a symbiotic-mutualistic way. Harun's thoughts were born from his concern about the stagnation of Indonesian Muslims, who are the majority in quantity but are a minority in contributing to development. Harun emphasized the importance of ijtihad as an Islamic dynamic that is relevant to current developments. The philosophical approach he offers aims to renew the paradigm of "Traditional Islam" towards "Rational Islam" which is more in line with the demands of the modern era. This article also examines criticism of Harun's elitist approach and the need to re-actualize his ideas for the current context. Using the literature study method, this article highlights Harun's role in encouraging an inclusive and multidimensional understanding of Islam to build a dynamic and progressive society.

Keywords: Harun Nasution, Rational Theology, Islamic Reform, Ijtihad, Islamic Philosophy

PENDAHULUAN

Harun Nasution merupakan tokoh pembaharu Islam yang kontroversial. Gagasannya lahir sebagai respons dan penentang gagasan-gagasan tradisional yang berkembang saat itu. Berbagai pro dan kontra turut mewarnai perjalanan pemikirannya. Mukti Ali merupakan salah satu tokoh yang membela dan mendukung ide dan gagasan pemikiran Harun Nasution, adapun yang mengkritik beliau dengan berbagai alasan ilmiah juga tidak jarang. M. Rasjidi salah satu tokoh yang mengklaim gagasan Harun sebagai gagasan yang membahayakan umat Islam karena terpengaruh orientalis.

Beragam bentuk respon dari gagasan-gagasan Harun Nasution tersebut nampaknya membuat Nurisman tertarik untuk menelaah ulang dan mengkaji lebih jauh terhadap bangunan pemikiran falsafati yang digagas oleh Harun Nasution. Pengkajian tersebut tidak terbatas kepada upaya menjelaskan bangunan dasar pemikiran Harun, akan tetapi juga menawarkan gagasan

perlu meremajakan kembali Islam Rasional Harun dengan mempertimbangkan Islam Rasional dengan corak humanistik, yang menggunakan pendekatan eksistensialisme dan fenomenologi. Hal ini dikarenakan gagasan yang dibawa oleh Harun dibangun dari milieu yang melingkupinya pada masa Orde Baru dan dalam keadaan sosio-politik-budaya yang berbeda, sehingga keberadaannya pada kurun waktu setelah itu perlu direkonstruksi dengan tetap berpegang kepada pertimbangan *almuha fazotu 'ala qadimi as-shalih, wa akhodzu bil jadidil ashlah*.

Islam sebagai agama yang *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna) merupakan agama yang multidimensi, yang dapat dikaji dari berbagai aspek baik dari tinjauan sosial-kultural maupun dari aspek doktrin. Dari berbagai aspek ini, kemudian akan memperlihatkan „wajah“ Islam dalam berbagai dimensi, mulai dari dimensi keimanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, akal pikiran, politik, ekonomi, sosial, dan masih banyak lagi. Kemultidimensian ini, semakin mempertegas bahwa, Islam memberikan jaminan bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera baik lahir maupun batin, dunia maupun akhirat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sardar bahwa Islam adalah pandangan dunia yang berorientasi ke masa depan. Suatu sistem pemikiran dan tindakan yang mengandung keabsahan abadi, pasti memiliki pula komponen-komponen yang dirancang untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Untuk dapat memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut, dibutuhkan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu. Gagasan pengkajian Islam biasanya lahir dari perspektif interpretasi tekstual maupun kontekstual, yang dengannya melahirkan berbagai pendekatan, baik yang bersifat teologi-normatif, sosiologi, psikologi, historis, antropologi, bahkan filosofis. Untuk yang terakhir ini (filosofis), terkadang dalam perkembangannya, menurut Nur masih terhadang oleh dilema masyarakat muslim terhadap pentingnya eksistensi filsafat sebagai paradigma pendekatan studi Islam (Nur, 2015).

Sebagai makhluk berpikir, dalam perkembangan intelektualitasnya manusia memiliki tahapantahapan berpikir yang dapat dijadikan metode dalam menghasilkan berbagai rumusan ilmu pengetahuan, yang kemudian ditujukan untuk menjawab berbagai problema kehidupan masyarakat. Tahapan pertama yaitu berpikir praktis yang mengandalkan kebenaran inderawi, yang kedua yaitu tahapan teoritis, tahap ini ketika manusia mulai menggunakan akalnya. Tahapan lebih tinggi yaitu berpikir filosofis dan berpikir religius. Tahapan berpikir filosofis ini tidak hanya sekedar mengandalkan akal, tetapi juga ditempa dengan hikmah.

Seperti yang dikemukakan oleh al-Attas, akal di sini bukan sekedar unsur-unsur inderawi atau fakultas mental yang secara logis mensistemasi dan menafsirkan faktafakta pengalaman inderawi menjadi citra akhlah yang dapat dipahami, atau yang melakukan kerja abstraksi faktafakta dan data inderawi serta hubungan keduanya. Lebih dari itu, akal di sini adalah substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebut hati (*qalb*) yang merupakan tempat terjadinya intuisi (Soleh, 2013).

Pendekatan filosofis dalam studi agama berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan sistem nalar yang dapat dipahami manusia, yang di dalamnya mencakup keyakinan alternatif tentang Tuhan, varietas pengalaman religius, interaksi antara sains dan agama, sifat dan ruang lingkup baik dan jahat, dan perawatan agama lahir, sejarah, dan kematian. Juga mencakup implikasi etis dari komitmen agama, hubungan antara iman, akal, pengalaman dan tradisi, dan konsep-konsep agama lainnya (Kurniawan, 2015).

Pendekatan ini memandang problematika keagamaan dari perspektif filsafati dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitiskritis dan analisis spekulatif (Nur, 2015). Ditujukan agar Islam sebagai agama yang berisi dogma dan ajaran, dapat dipahami dan dikaji secara mendalam, komprehensif dan mengungkap hikmahdibalik ritual dan ajarannya (Muhaimin, 2007). Dengan begitu, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apaapa, kosong tanpa arti (Nata, 2009)

Salah satu tokoh intelektual muslim yang menggagas pendekatan filosofis dalam mengkaji Islam adalah Harun Nasution –selanjutnya akan disebut Harun–, dengan pemikirannya tentang teologi rasional. Pemikiran Islam Harun dilatarbelakangi oleh suatu keprihatinan atas realitas umat Islam Indonesia yang pada saat itu secara kuantitas menduduki posisi mayoritas, akan tetapi secara kualitas pada aspek kontribusi dalam pembangunan nasional bersifat minoritas. Realitas tersebutlah

yang kemudian mendorong para pembaharu (termasuk Harun) untuk menelusuri akar penyebabnya secara mendasar. Tidak berhenti di situ, akan tetapi juga menawarkan solusinya (Marlinah, 2018).

Berkaitan dengan hal ini, Harun menilai bahwa faktor yang melatarbelakangi realitas tersebut, yakni adanya korelasi antara sikap umat Islam dengan paham teologi yang dipilih dan dihayatinya. Dengan kata lain, sikap atau perilaku tersebut merupakan refleksi dari pemikiran teologisnya. Maka dari itu, konsep teologi rasional sebagai sebuah solusi yang ditawarkan oleh Harun diharapkan dapat menumbuhkan sikap dinamis dan meninggalkan sikap dan perilaku yang cenderung fatalistis dan statis (Nurhadi, 2013). Dikemukakan oleh Arifin, pemikiran rasional Harun telah memberikan pengaruh besar dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Harun dengan kemampuan intelektualnya berusaha agar teologi yang sebelumnya dianggap sebagai ilmu langit dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, Harun memandang bahwa teologi rasional sesuai untuk diaplikasikan pada konteks masyarakat modern karena memiliki konsekuensi erat dengan perbuatan manusia dalam hidup keseharian yang mencakup berbagai aspek, seperti halnya aspek pendidikan, politik, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Maka dari itu, pendekatan filosofis dalam studi Islam yang tergambar dalam pemikiran Teologi Rasional Harun menjadi tema sentral dalam tulisan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan (library research) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut Sugiyono studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2010). Analisis data dalam penelitian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak untuk menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar Sumatra Utara. Harun Nasution dilahirkan dari keluarga ulama, ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama sekaligus pedagang yang cukup sukses. Ia mempunyai kedudukan dalam masyarakat maupun pemerintahan. Ia terpilih menjadi *Qadhi* (penghulu). Pemerintah Hindia Belanda lalu mengangkatnya sebagai Kepala Agama merangkap Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama asal Mandailing yang semarga dengan Abdul Jabbar Ahmad.

Harun Nasution menyelesaikan sekolah dasar di *Hollandsche Indlandsche School* (HIS) selama tujuh tahun. Selain itu, ia juga belajar mengaji di rumah. Harun Nasution lulus HIS di tahun 1934 sebagai salah satu murid terbaik yang dipilih kepala sekolahnya untuk langsung melanjutkan ke MULO tanpa melalui kelas nol dan lulus di tahun 1937. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, *Hollandge Indlandsche School* (HIS), ia melanjutkan studi ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, *Moderne Islamictische Kweekschool* (MIK). Kemudian ia meninggalkan MIK karena desakan orang tua untuk pergi belajar di Arab Saudi. Di negeri gurun pasir, ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir. Di negeri Sungai Nil inilah, Harun Nasution pada mulanya mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Akan tetapi, Harun merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Di sana ia mengambil ilmu sosial. Selama beberapa tahun beliau sempat bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsultan Indonesia di Kairo. Setelah tamat dari universitas tersebut dengan ijazah BA diraihnya. Dari konsultan itulah, putra Batak yang mempersunting seorang putri dari Mesir ini

melalui karier diplomatiknya. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta sebagai sekretaris pada kedutaan Indonesia di Brussel.

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 1960-an membuatnya mengundurkan diri dari karier diplomatik dan berangkat kembali ke Mesir. Di Mesir, ia kembali menyelami dunia ilmu di sebuah sekolah tinggi studi Islam. Pada waktu itu, Harun Nasution berada di bawah bimbingan salah seorang ulama fikih Mesir yang terkemuka, yakni Abu Zahra. Ketika belajar di sinilah Harun Nasution mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill Kanada. Untuk tingkat magister di universitas tersebut, ia menulis tentang “Pemikiran Negara Islam di Indonesia”, dan untuk disertasi Ph.D, ia menulis tentang “Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”. Setelah meraih gelar doktor, Harun Nasution kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat perguruan tinggi, yaitu IAIN. Bahkan ia sempat menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian ia menjadi sang pelopor pendirian pascasarjana untuk studi Islam di IAIN.

Corak Dan Pengaruh Pemikiran Harun Nasution

Perlu dipahami bahwa pemikiran rasional Harun muncul bukan karena terpengaruh ketika menempuh pendidikan di sekolah MIK ataupun ketika mengenyam pendidikan tinggi di luar negeri, khususnya McGill University, melainkan Harun melihat bahwa dalam pandangannya Islam sangat luas, moderat, tidak sesempit apa yang dipahami selama ini. Berbeda dengan realita yang ada di Indonesia, yang saat itu menjadi keprihatinan besar bagi Harun, bahwa terdapat kesan bahwa Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari kesalahan dalam mengartikan hakikat Islam.¹³ Bahwa Islam tidak melulu ada pada dataran persoalan fiqih saja, Islam tidak bisa dilihat hanya dalam bingkai hitam-putih, benar-salah, halal-haram. Maka dari itu, Harun banyak menulis karyanya terkait Islam guna menyadarkan orang-orang dalam memahami Islam, khususnya Indonesia.

Harun terkenal dengan corak pemikirannya yang rasional dan filosofis. Corak pemikirannya ini bisa ditemukan dalam beberapa karyanya seperti: *Akal dan Wahyu, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional, Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, dan sebagainya. Pada sekitar tahun 1970-an Harun menulis sebuah buku berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sebagai salah satu upayanya untuk mengubah pola pikir masyarakat Indonesia dalam memahami Islam (Syakur, 2015). Dengan gagasan-gagasan baru yang dikumandangkan dalam karya-karyanya tersebut, Harun menjadi pelopor pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Ada tradisi yang kuat dan telah menjadi kepercayaan umat Islam umumnya, bahwa di setiap hitungan pergantian abad akan selalu lahir seorang pembaharu atau *mujaddid*. Pembaharu ini berusaha menawarkan perubahan dengan berbagai langkahnya menuju kondisi umat yang lebih baik. Munculnya sosok pembaharu ini merupakan satu keniscayaan, karena perkembangan zaman yang selalu berubah seiring dengan perubahan tingkat pemahaman manusia terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Ketika menawarkan ide-ide pembaharuannya, seorang pembaharu selalu akan memunculkan sikap pro dan kontra di tengah-tengah umat. Berbagai tuduhan akan selalu dialamatkan kepada figur tersebut. Akan tetapi kematangan sikap dan fikiran yang dimiliki membuatnya dapat bertahan dan lambat-laun ide dan pemikirannya akan mewarnai dan mempengaruhi satu kaum bahkan satu bangsa (Jamal, 2010). Indonesia pun mencatat munculnya figur-figur pembaharu yang menawarkan alternatif kepada umat, mengemukakan nilai-nilai baru yang sangat substantif dalam memahami ajaran Islam. Seperti halnya Harun, tokoh Islam rasionalis di Indonesia yang fokus akan relevansi agama bagi dunia modern, yang kebanyakan dari karya-karyanya menggambarkan bagaimana Harun berusaha keras mengajak manusia berpikir secara rasional, tidak terkungkung pada pemikiran yang tradisional—yang pada akhirnya membuat manusia mandek dalam mengembangkan apa yang sudah ada dalam dirinya—tanpa menyalahi dan menentang ajaran al-Qur’an dan hadis.

Harun dalam tulisannya mengatakan bahwa pembaharuan merupakan terjemahan dari term “modernisasi” atau dalam bahasa arab *al-tajdid*, mempunyai pengertian “pikiran, gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”. Dengan jalan itu pemimpin-

pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan.

Dalam pemikiran rasional agamis, manusia punya kebebasan, akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis. Sedangkan dalam pemikiran tradisional, peran akal tidak begitu menentukan untuk memahami ajaran al-Qur'an dan hadis. Pemikiran tradisional bukan saja terikat pada al-Qur'an dan hadis tetapi juga pada ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama klasik yang jumlahnya sangat banyak. Karenanya, pemikiran tradisional sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains dan teknologi. Akal menurutnya sangat penting dan bebas dalam pandangan al-Quran. Harun yang mendapatkan pendidikan Barat, berusaha untuk menggabungkan ilmu dari Timur dan Barat dengan memunculkan konsep pembaharuan Islam untuk membangun masyarakat Islam Indonesia (Hamid & Ahzab, 2003).

Nurcholis Madjid menyebutkan bahwasanya Harun berpandangan bahwa Islam bersifat rasionalis. Harun juga berkeinginan membangun suatu teologi Islam rasional yang menegaskan fungsi wahyu bagi manusia, tentang sifat-sifat Tuhan dan sekitar perbuatan Tuhan terhadap manusia. Di dalam pemikirannya tersebut, Harun banyak terpengaruh pemikiran rasionalitas Mu'tazilah. Menurut Faqih, kecenderungan Harun yang kuat pada rasionalitas Mu'tazilah, membuat predikat pembaharuannya disebut pembaharuan teologi. Teologi Harun dibangun atas asumsi bahwa keterbelakangan serta kemunduran umat Islam Indonesia dan di seluruh dunia disebabkan ada yang salah dengan sistem teologi mereka. Pandangan ini mirip dengan pandangan kaum modernis sebelumnya, yang memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, jika hendak merubah nasib umat Islam, menurut Harun, umat Islam hendaklah merubah teologi mereka menuju pada teologi yang berwatak *free will*, rasional serta mandiri.

Pemikiran rasional Harun telah memberikan pengaruh besar dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, seperti yang dikutip oleh Jamal dalam masyarakat muslim Indonesia proses pembaharuan terjadi pada dua hal. *Pertama* pada tingkat kelembagaan dan organisasi. *Kedua* pada tingkat intelektual atau pemikiran. Walaupun pada dasarnya berbeda, akan tetapi kedua aspek tersebut berkaitan satu sama lain dan sulit dipisahkan. Harun adalah salah satu pembaharu Indonesia pada tingkat intelektual. Kehadiran Harun serta pengaruh pemikirannya di kalangan umat Islam Indonesia begitu signifikan, walaupun tidak dapat disangkal bahwa pemikiran Harun tersebut menimbulkan kontroversi di tengah-tengah umat Islam Indonesia. Pemikirannya merupakan satu kesatuan yang utuh dengan denyut nadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Ketika Harun menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1973, tugas pertama yang Harun lakukan yaitu memperbaiki kurikulum IAIN yang dianggapnya sudah tertinggal dan cenderung mengarah kepada *taqlid*. Harun mengusulkan beberapa mata pelajaran tambahan seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf, sosiologi dan *research* metodeologi. Secara revolusioner Harun merombak kurikulum IAIN Jakarta dan akhirnya diikuti oleh seluruh IAIN yang ada di Indonesia. Pengantar ilmu agama dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa. Demikian pula filsafat, tasawuf, ilmu kalam, *tauhid*, sosiologi, dan metodologi riset. Menurutnya, kurikulum IAIN yang selama ini berorientasi *fiqh* harus diubah kerana hal itu membuat pikiran mahasiswa menjadi *jumud*.

Alasan Harun menambahkan mata pelajaran tersebut, menurut Jamal, boleh jadi dilatarbelakangi oleh pengalaman pendidikan yang beliau jalani dan munculnya komentar yang bernada sinis dari para dosen di Universitas Indonesia (UI), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menganggap ilmu-ilmu agama Islam tidak layak disebut dengan ilmu sebab statis dan sukar untuk berkembang. Fiqih hanya belajar itu-saja. Demikian pula dengan ilmu Tauhid dan ilmu Tafsir. Jika tidak berkembang maka tidak layak untuk disebut ilmu. Bagi Harun sendiri, ilmu-ilmu keislaman itu bukan tidak berkembang, akan tetapi kesalahan terletak pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia yang *jumud* dan tidak mau berkembang sehingga fiqihnya terikat pada *mazhab* tertentu dan tafsirnya hanya mempelajari tafsir klasik yang dianggapnya telah tertinggal.

Selain itu, Harun bersama Menteri Agama yang pada masa itu dijabat oleh Munawir Syazali, mengusahakan berdirinya Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta pada tahun 1982. Menurutnya, di Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pengkaderan pimpinan umat

Islam masa depan. Baginya pimpinan Islam masa depan harus rasional, mengerti Islam secara komprehensif, tahu tentang ilmu agama, dan menguasai filsafat. Filsafat, ujarinya, sangat penting untuk mengetahui pengertian ilmu secara umum. Pimpinan seperti itulah yang diharapkan lahir dari Fakultas Pascasarjana IAIN.

IAIN dan UIN merupakan lembaga pendidikan Islam tertinggi Indonesia yang lambat laun menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Lembaga pendidikan tinggi ini diamanatkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan amanat dan tujuan pendidikan tertinggi Indonesia, serta mampu menjadi pemimpin umat di masa depan.

Karya Harun Nasution

1. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya

Buku ini terdiri dari dua jilid, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press pada tahun 1974. Inti sari dari buku ini adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya, dan menolak pemahaman bahwa Islam itu hanya berkisar pada ibadah, fikih, tauhid, tafsir, Hadis, dan akhlak saja. Dalam buku ini, Harun Nasution menjelaskan bahwa Islam lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya memuat sejarah, peradaban, filsafat, mistisisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga, dan politik.

2. Teologi Islam

Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1972 oleh UI-Press. Buku ini terdiri dari dua bagian: *Pertama*, menguraikan tentang aliran dan golongan-golongan teologi, bukan hanya yang masih ada hingga saat ini, tetapi juga yang pernah terdapat dalam Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariah dan Jabariah, Mu'tazilah, dan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Harun Nasution menguraikan sedemikian rupa, sehingga di dalamnya tercakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran terpenting dari masing-masing aliran atau golongan tersebut, dan mengandung analisa serta perbandingan dari aliran-aliran tersebut. Dengan uraian demikian, dapat diketahui aliran mana yang bersifat liberal, mana yang bersifat tradisional.

3. Filsafat Agama

Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan.

4. Filsafat dan Mistisisme dalam Islam (1978)

Buku ini terbit perdana pada tahun 1973 oleh penerbit Bulan Bintang. Buku ini juga merupakan kumpulan ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian falsafat Islam dan bagian mistisisme Islam (tasawuf). Bagian falsafat Islam menguraikan tentang kontak pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta falsafat Yunani yang kemudian melahirkan filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Sedangkan pada bagian mistisisme Islam, Harun Nasution menguraikan tentang kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhan.

5. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan

Buku ini merupakan kumpulan ceramah dan kuliah Harun Nasution di berbagai tempat di Jakarta tentang aliran-aliran modern dalam Islam. Melalui buku ini, akan menemukan banyak pembahasan mengenai pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam Islam, yang timbul di zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam. Pembahasannya mencakup atas pembaharuan yang terjadi di tiga negara Islam, yakni Mesir, Turki, dan India-Pakistan.

6. Akal dan Wahyu dalam Islam

Buku ini menjelaskan seputar pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam Alquran dan Hadis, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam. Melalui buku ini, secara tegas Harun Nasution menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, namun juga dalam perkembangan ajaran keagamaan sendiri. Menurutnya, akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk kepada teks wahyu.

7. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah

Buku ini merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tesis Harun Nasution yang berjudul "The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views". Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan konsep Iman. Inti sari dari buku ini menjelaskan bahwa pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan teologi kaum Mu'tazilah, bahkan dalam penggunaan kekuatan akal, Muhammad Abduh jauh melebihi pemikiran Mu'tazilah.

8. Islam Rasional

Buku ini merekam hampir seluruh pemikiran kelslaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994 (diedit oleh Syaiful Muzani), terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam. Menurut Harun Nasution, hal itu harus diubah dengan pandangan rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh teologi Mu'tazilah. Oleh sebab itu, reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah merupakan langkah strategis yang mesti diambil, sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri.

Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution

Gagasan pembaruan yang ditawarkan Harun Nasution tidaklah berasal dari ruang hampa. Ide-ide yang ditawarkan didasarkan atas kegelisahannya melihat kemunduran umat Islam, sehingga Harun berupaya untuk membangkitkan atau memajukan kembali kejayaan umat Islam yang sempat hilang. Secara aksiologis, arah fungsional pemikiran yang ditawarkan Harun Nasution adalah perubahan paradigma, dari paradigma "Islam Tradisional" ke paradigma "Islam Rasional" yakni menawarkan prinsip-prinsip rasional atau rasionalitas Islam yang telah diuji dalam sejarah Islam.

Islam Rasional merupakan *grand concept* yang ditawarkan Harun Nasution untuk pemberdayaan umat Islam di Indonesia. Terdapat tiga hal yang disebut sebagaitrilogi Harun Nasution yang menjadi prinsip dasar atau *basic philosophy* dalam model pemikiran Harun Nasution, yaitu: ide tentang kemajuan (*idea of progres*), koeksistensi absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*), serta perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional. Trilogi Harun Nasution tersebut secara metodologis merupakan pergumulan dari beberapa bangunan pemikiran yang terinspirasi dari pemikiran teologi Mu'tazilah, pemikiran para fiolsof muslim, serta pemikiran para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh.

Ide Tentang Kemajuan (*idea of progres*)

Asumsi metafisika yang dikembangkan oleh Harun Nasution adalah perubahan (*being as process-being as progress*), yang oleh Iqbal dikenal dengan *principle of movement* (prinsip gerak). Metafisika yang dikembangkan oleh Harun tersebut berangkat dari keyakinan bahwa segala sesuatu bersifat dinamis. Masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan berkembang menurut peredaran zaman. Harun menggunakan metafisika gerak ini dalam menjelaskan masalah ijtihad sebagai suatu keharusan.

Harun Nasution menghendaki bahwa ijtihad harus tetap dilakukan, karena setiap zaman memerlukan metode dan model ijtihadnya sendiri. Hal ini ditujukan agar Islam tetap bisa eksis dan tampil dalam panggung sejarah dengan posisi yang kuat seperti yang pernah dimainkannya pada masa kejayaan (*golden age*).nMenurut Harun, ijtihad merupakan dinamika Islam. Harun mengolah metafisika gerak dengan metafisika Aristotelian melalui filosof muslim, ahli kalam, dan penalaran historis (filsafat sejarah). Dengan bahasa sederhana, Harun membanggunya dengan skolastik Islam yang disesuaikan dalam suasana modern.

Dengan menggunakan pendekatan historis, Harun mengajak umat Islam untuk melihat kembali bagaimana Islam ketika menoreh kejayaan dan kemajuan dalam semua lini kehidupan. Mekanisme metodologis historis Harun dilakukan dengan membagi Islam ke dalam beberapa periode, yakni: periode klasik, pertengahan, dan modern.²⁹ Aspek pada tiap-tiap periode ini kemudian dibongkar dan ditelaah dengan pendekatan sejarah tersebut, serta membandingkan antara Islam rasional zaman klasik yang penuh kemajuan dengan Islam Tradisional era pertengahan yang berisi kemunduran. Hasil dari buah pikiran tersebut kemudian disuguhkan kepada umat Islam.

Fenomena penting yang diungkap oleh Harun dalam *idea progress*-nya adalah sikap umat Islam yang memandang segala sesuatu secara statis atau stagnan, terutama pada wilayah keilmuan. Model berpikir abad pertengahan Islam mempunyai pandangan yang berbeda dengan *idea Progress* ini. Umat Islam menganggap bahwa perubahan tidak diperlukan, bahkan dalam beberapa kasus tidak dibolehkan adanya perubahan karena akan membawa kepada bid'ah dan kegoncangan di masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, telah terjadi *status quo* sehingga dibutuhkan rasionalisme sebagai respon positif untuk keluar dari kejumudan.

Harun memandang adanya dua entitas yang saling berhadapan yaitu watak atau hakikat ilmu pengetahuan yang bersifat berkembang sesuai dengan kehidupan manusia *vis a vis* pemahaman agama yang tradisional yang cenderung mempertahankan yang lama dan tidak sanggup mengikuti perkembangan zaman.³¹ Adanya perubahan yang dinamis di satu sisi dan mempertahankan ketetapan di sisi lainnya, cenderung akan membuat umat Islam statis dan tidak berkembang, sehingga ketertinggalan dari negaranegara maju semisal Barat tidak terelakan. Adapun dalam era modern dipenghujung abad ke dua puluh, ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Harun menyeru kepada umat Islam untuk membuka kembali keran-keran ijtihad yang diklaim sudah tertutup pada abad pertengahan. Hal ini dikarenakan problem-problem yang muncul diseperti kehidupan sangat kompleks, yang membutuhkan ijtihad kolektif, dalam arti ijtihad yang dilakukan dengan melibatkan para ahli dari multidisipliner (berbagai keahlian dan profesi).

Koeksistensi antara wilayah Absolut-Tekstual (*qath'i*) dan Relatif-Kontekstual (*zhanni*) sebagai Fondasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Pembahasan mengenai wilayah absolut dan relatif ini ditujukan dalam kaitannya dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Logika besar yang ingin dihadapkan adalah Islam dan ilmu pengetahuan. Sehingga ketika berbicara tentang Islam, Harun mencoba mendiskusikan Islam dalam tataran tekstual dengan apa yang ada dalam tataran kontekstual. Wacana absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) merupakan wacana yang sangat penting dalam pemikiran Harun secara keseluruhan dan merupakan skema-skema dalam konstruksi berpikirnya dalam melihat ajaran Islam. Dengan ini pula Harun merekonstruksi studi Islam yang bercorak rasional.

Konsep absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) sebenarnya telah dikenal dalam studi *ushul fiqih*, sehingga keberadaannya bukanlah sesuatu yang asing dikalangan umat Islam. Harun pun mengembangkan konsep absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) tersebut dengan mengadopsi pembagian yang telah dilakukan oleh Abdul Wahhab Khallaf, akan tetapi Harun mengisinya dengan muatan filosofis sehingga kulitnya bercorak *ushul fiqih* akan tetapi isinya sudah bervariasi sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) ini dengan membaginya kepada dua kategori, yakni *al-tsubut* (kebenaran sumber) dan *al-dalalah* (kandungan makna). Semua umat Islam dalam membahas persoalan *al-tsubut* bersepakat bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam mushaf bersumber dari Allah SWT. Adapun yang menjadi perbedaan yakni dalam membahas *al-dalalah* (kandungan makna), dimana ada yang mempunyai makna yang pasti (*qath'i*) dan mempunyai banyak arti (*zhanni*).

Reaktualisasi ajaran Islam yang digalakan Harun adalah dengan melihat pokok ajaran Islam yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pembaruan yang dimaksud disini adalah pembaruan terhadap tafsir ayat-ayat al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Pendekatan kebudayaan dalam memahami wacana absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) merupakan pendekatan yang berorientasi dengan melihat pengaruh yang ditimbulkan dari suatu kebudayaan terhadap corak tafsir yang dihasilkan. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pelaksanaan ajaran-ajaran pokok yang umumnya bersifat universal. Dengan bahasa sederhana, ajaran dasar yang termuat dalam ajaran Islam pada dasarnya bersifat universal tetapi penafsiran dan cara pelaksanaannya bercorak lokal sesuai dengan locus dan tempus. Sehingga inilah yang kemudian disebut Islam sebagai agama yang sesuai dengan semua tempat dan zaman.

Harun dalam menggunakan wacana absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) menggunakan teori metafisika Heraklitos "perubahan" dan Parmenides "yang tetap". Teori absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) ini kemudian digunakan untuk melihat segala sesuatu berkaitan dengan ajaran Islam,

kemunduran, kemajuan, pembaruan, kebudayaan dan juga fundamen ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Keniscayaan penggunaan wacana absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) ini dikarenakan keyakinan bahwa pintu ijtihad telah tertutup dikalangan umat Islam sejak zaman kemunduran, dan telah terjadi *taqdis al-afkar al-ulama'* (pensakralan pemikiran ulama), dalam arti ajaran yang pokok yang bersifat *qathi* dengan yang *zhanni* diposisikan menjadi sama yakni absolut atau dogmatis. Dua entitas tersebut yang pada mulanya terpisah kemudian menjadi menyatu.

Nurisman: Kritik Terhadap Islam Rasional Elitis ke Islam Rasional Populis (Mempertimbangkan Islam Rasional Humanistik)

Nurisman dalam menelaah dan mengkritisi tentang pandangan Harun Nasution menggunakan pendekatan filsafat dan sejarah. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa pemikiran Islam Rasional yang digagas Harun Nasution dilatarbelakangi oleh keadaan sosio-politik-budaya yang melingkupinya pada era Orde Baru, sehingga pemikiran-pemikiran tersebut sesuai dalam konteks zaman ia dimunculkan, akan tetapi belum tentu sesuai dalam konteks modern/kekinian.

Berdasarkan hal tersebut, Nurisman mengkaji ulang landasan-landasan fundamental dari bangunan filsafat Harun Nasution dengan menelaah dan mengkritisi pemikiran Harun yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, dan yang masih bisa diambil unuk diremajakan kembali dalam konteks kekinian. Secara umum ada dua gelombang kritik terhadap Harun Nasution yakni: *pertama*, gelombang kritik yang bersifat apologis, yang dimotori oleh M. Rasjidi dan kawan-kawan; *kedua*, gelombang kritik yang bertitik tolak kepada perspektif sejarah filsafat Islam, fondasi filsafat Islam klasik dan pemikiran transformatif.

Pemikiran pembaruan Harun Nasution ditopang oleh pemikiran Jamaluddin al- Afghani, Muhammad Abduh. Gagasan teori modernisasi Orde Baru. Oleh karena itu Harun adalah sarjana Orde Baru. Harun dengan cemerlang mengantarkan teori pembangunan melalui pembaruan teologi. Kelemahan pemikiran Harun adalah watak pendekatannya yang rasional dan elitisme dari pemikiran eologi masyarakat pada umumnya. Teologi rasional Harun banyak menguntungkan orang yang kuat dan tidak mempunyai visi terhadap pembebasan orang-orang yang tertindas. Hal tersebut diungkapkan oleh Mansur Fakih yang mengkritik model pembangunan Orde Baru dengan menawarkan Teologi Transformatif di Era Pasca Modern ini.

Harun Nasution juga dianggap terlalu menyederhanakan persoalan, karena masalah kemunduran umat Islam tidak bisa hanya dicarikan pada sifat fatalism Asy'ariyah, akan tetapi terdapat variabel lain seperti struktural penguasa yang ikut menyebabkan penderitaan masyarakat. Eksplorasi filsafat sosial yang digunakan untuk memahami kemunduran dan kemajuan masyarakat kurang diperhatikan Harun. Harun yang pro-Orde Baru menggunakan analisa sejarah historis, tetapi tidak menggunakan analisa sosial-struktural. Tidak semua persoalan yang dihadapi umat dapat dikembalikan kepada rasionalitas model Mu'tazilah. Dengan kata lain teologi

Harun tidak mempunyai visi pembebasan, akan tetapi hanya pencerahan. Teologi Pembebasan merupakan salah satu bentuk teologi yang ditawarkan dalam menanggapi Teologi Rasional. Pemikiran transformatif di Indonesia dipengaruhi oleh Asghar Ali Engineer yang mengintrodusir teologi pembebasan. Yang pada intinya ingin memberdayakan masyarakat umum secara luas. Teologi rasional merupakan teologi yang memberikan legitimasi untuk suatu hubungan produksi masyarakat. Jika kepentingan transformasi masyarakat ke arah keadilan sosial untuk masyarakat tertindas, maka teologi rasional sama sekali tidak relevan, karena sama sekali tidak mencerminkan watak revolusioner dari masyarakat tertindas.

SIMPULAN

Harun terkenal dengan corak berpikirnya yang rasional. Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun adalah rasional ilmiah yang agamis. Pengharganya terhadap posisi dan potensi yang dimiliki akal, tidak lantas membuat Harun mengenyampingkan wahyu. Akal dan wahyu menurut Harun harus dijemarikan secara simbiosis-mutualis agar lahir berbagai pemahaman yang dapat dijadikan jawaban dan solusi bagi setiap problematika perubahan zaman. Ini adalah bentuk pendekatan yang digunakan Harun dalam mengkaji Islam. Harun Nasution muncul sebagai tokoh yang kontroversial, ia berasal dari Marga Nasution dengan latar belakang keluarga pedagang.

Konstruksi Islam Rasional dibangun atas beberapa sistem alur berpikir yaitu teks (al-Qur'an dan al-Hadis) skolastik Aristotelianisme (Mu'tazilah dan para filosof Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd) dan modernisme (Muhammad Abduh dan modernisme dalam arti luas seperti pembangunan) yang direkat dengan pendekatan sejarah dan filsafat. Islam Rasional merupakan pencerahan bagi umat Islam. Namun pencerahan harus tetap dilanjutkan, jika tidak ia akan menjadi mitos. Sehingga dalam pandangan Harun Nasution, filsafat merupakan kebutuhan penting umat Islam. Islam Rasional muncul sebagai reaksi dan kritik atas Islam Tradisional yang telah membumi di kalangan masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan kuatnya pengaruh teks atau penafsiran para ulama tanpa kritisisme. Sedangkan Islam Rasional dibangun dengan sikap kritis terhadap pandangan pemikiran para ulama dengan memberikan afirmasi terhadap ijtihad dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dalam gagasan Islam Rasional terdapat anomali sehingga perlu diremajakan karena ada hal-hal yang tidak lagi sesuai dengan zaman. Hal tersebut juga dikarenakan gagasan dan pemikiran Harun dimunculkan pada era Orde Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, S., & Ahzab, I. (2003). *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Intimedia Cipta Nusantara.
- Jamal, K. (2010). Corak Penafsiran Al-Quran Harun Nasution: Studi Terhadap Penafsiran Al-Quran dalam Karya-karyanya. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 191–204.
- Kurniawan, B. (2015). Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis". *Jurnal Saintifika Islamica*.
- Marlinah, H. (2018). *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia (Studi Pemikiran Harun Nasution dan M. Rasyidi*. Pustakapedia Indonesia.
- Muhaimin. (2007). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Pers.
- Nur, M. (2015). "Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam." *Didaktika Islamika*, 5(1), 27–45.
- Nurhadi. (2013). Harun Nasution: Islam Rasional dalam Gagasan dan Pemikiran. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Soleh, A. K. (2013). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. ar-Ruuzz Media.
- Sugiono. (2010). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF & RND*. Alfabeta.
- Syakur, A. (2015). Polemik Harun Nasution-H.M. Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi. *Ilmu Ushuluddin*, 2(4), 49–50.